

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Judul**

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2012-2016.

### **1. 2 Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Perbankan di Indonesia terdapat dua jenis bank ditinjau dari prinsipnya yaitu, pertama adalah bank konvensional dan yang kedua adalah bank syariah.

Hal mendasar yang membedakan antara bank konvensional dan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah dan/atau yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana

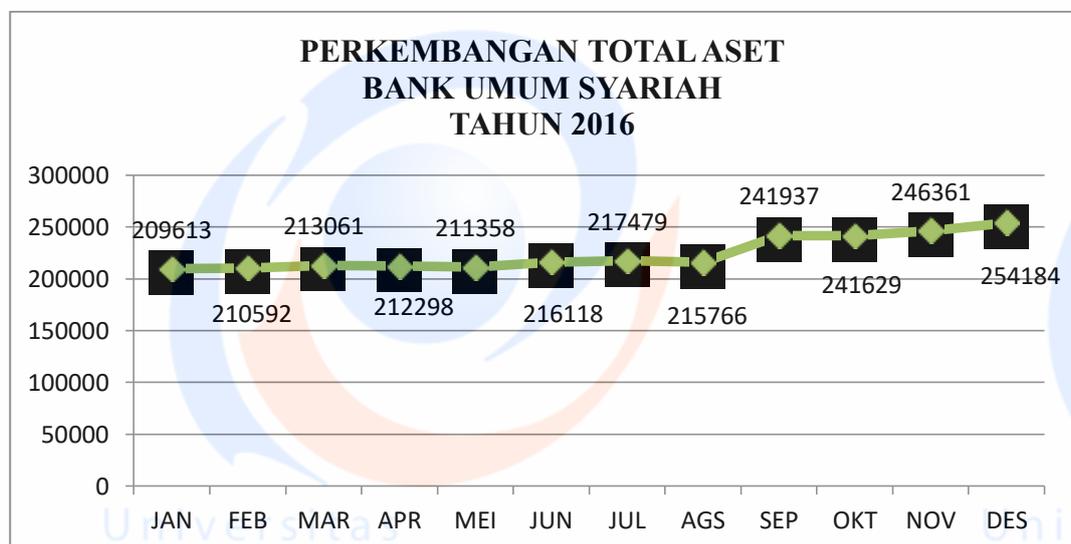
dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan (Simatupang dan Franzlay, 2016).

Perbankan syariah di tanah air telah mendapatkan pijakan kokoh setelah adanya paket regulasi perbankan, yaitu yang berkaitan dengan lahirnya Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 yang direvisi melalui Undang-Undang No.10 tahun 1998, yang dengan tegas mengakui keberadaan dan berfungsinya bank syariah. Selain itu juga terdapat Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Bank syariah menurut jenisnya dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kemudian dalam perbankan syariah juga terdapat Unit Usaha Syariah (UUS) yang merupakan unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2016. Dipilih Bank Umum Syariah karena dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan Bank Perkreditan Rakyat Syariah dan Unit Usaha Syariah tidak. Selain itu pada Bank Umum syariah juga menyediakan laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat Syariah hanya sebatas memberikan laporan keuangan berupa neraca tahunan dan perhitungan laba rugi serta penjelasannya.

Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia saat ini cukup signifikan. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Tahun 2016 yang diterbitkan oleh

Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perbankan syariah sangat menjanjikan. Jika dilihat dari aset Perbankan Syariah tumbuh mencapai Rp 254.184 triliun. Aset perbankan syariah tumbuh dengan pesat sehingga menyebabkan kontribusi perbankan syariah cukup signifikan terhadap pengembangan bisnis di Indonesia. Dapat dilihat perkembangan total aset perbankan syariah yang ada di Indonesia dalam Grafik 1.1 sebagai berikut :



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK tahun 2016

**Grafik 1.1 Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah**

Perkembangan dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi, dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank wajib

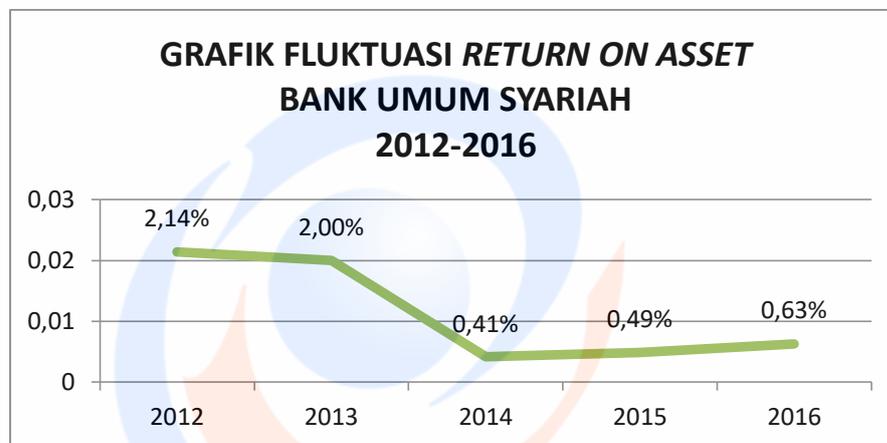
memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat terjaga.

Sebagai lembaga keuangan, penilaian kinerja merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait di dalam bank syariah. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014.

Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan indikator terhadap penilaian prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dari suatu perusahaan. Bank perlu menjaga profitabilitas yang tinggi agar kinerjanya dinilai bagus. Karena dengan menjaga profitabilitasnya tetap tinggi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki di Bank.

Kinerja profitabilitas bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*, laporan keuangan bank merupakan sumber utama penilaian kinerja profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Asset* (ROA) pada industri perbankan (Ponco, 2008). Semakin besar *Return On Asset* bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

*Return on Asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset yang menunjukkan kemampuan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan profit atau keuntungan. Berdasarkan data statistik Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016, ROA bank umum syariah mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut. Berikut adalah grafik fluktuasi *Return On Asset* bank umum syariah tahun 2012-2016:



Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK 2016

**Gambar 1.2. Grafik Fluktuasi *Return On Asset* Bank Umum Syariah**

Berdasarkan grafik tersebut penurunan yang sangat drastis terjadi pada tahun 2014. Pada tahun 2012 *Return On Asset* Bank umum syariah sebesar 2,14%, lalu mengalami penurunan sebesar 0,14% pada tahun 2013 menjadi 2%, kemudian mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2014 *Return On Asset* bank umum syariah menjadi 0,41%. Hal ini disebabkan karena berdasarkan berita yang bersumber dari beritasatu.com, ROA menurun dikarenakan *Non Performing Financing* Perbankan syariah menembus angka

4,95% yang mengakibatkan harus dilakukan peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai yang dapat menyebabkan rasio BOPO meningkat. Dengan meningkatnya biaya operasional akan mengurangi pendapatan operasional yang berimbas kepada menurunnya rasio *Return on Assets*.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *Return on Assets*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang dan Franzlay (2016), diketahui bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets*.

Untuk melihat seberapa besar kemampuan bank syariah dalam mengelola kecukupan modal dapat dilihat dari besaran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sudah tersaji dalam laporan keuangan setiap bank. Di dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa setiap bank di Indonesia wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan kecukupan modal dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan bank juga diwajibkan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan usahanya. Besar *Capital Adequacy Ratio* sudah ditetapkan sebesar 8% oleh *Bank of International Settlement* (BIS) dan di Indonesia sudah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* dilakukan dengan cara membagi modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) jadi

semakin besar *Capital Adequacy Ratio* maka akan semakin sehat juga bank tersebut.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) diduga dapat mempengaruhi *Return on Assets*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Diknawati (2014) terhadap Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2011-2013 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah. Peningkatan *Capital Adequacy Ratio* pada bank umum syariah secara mudah dapat meningkatkan ROA. CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Semakin tinggi rasio CAR maka kemampuan bank dalam menghasilkan profit akan semakin besar.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dengan dana yang di himpun dari pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito. Karena di dalam bank syariah tidak mengenal sistem kredit, maka penyaluran dananya disebut dengan pembiayaan, sehingga dalam bank syariah dikenal sebagai *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

*Financing to Deposit Ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dananya yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya (Stiawan, 2009).

*Financing to Deposit Ratio* diduga memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Diknawati (2014) yang

menghasilkan FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yaitu ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2011-2013. Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga pendapatan bagi hasil dari dana tersebut semakin mengecil. Kecilnya pendapatan bagi hasil menyebabkan *Return On Assets* semakin rendah. Serta apabila semakin tinggi FDR yang melebihi 85%-110% akan berdampak terhadap likuiditas bank tersebut. Pendapat tersebut jelas merujuk pada pengaruh *Financing to Deposit Ratio* menunjukkan indikasi rendahnya profit yang akan dicapai oleh suatu bank. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hakiim dan Rafsanjani (2016).

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio perbandingan kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Karena tidak mengenal istilah kredit, dalam perbankan syariah istilah *Non Performing Loan* dikenal sebagai *Non Performing Financing* (NPF). Apabila semakin tinggi *Non Performing Financing* dalam suatu bank syariah maka menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut semakin buruk.

*Non Performing Financing* diduga memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin (2016) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap ROA. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPF mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan pembiayaan bank maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang

tercermin melalui ROA. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Ubaidillah (2016) dan Syamsurizal (2016). Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah pada tahun 2014 ROA mengalami penurunan drastis mencapai 1,59% dikarenakan oleh meningkatnya NPF yang menembus angka 4,95%.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 Pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha jika memenuhi satu atau lebih kriteria salah satunya yaitu rasio pembiayaan bermasalah lebih dari 5% dari total pembiayaan. Dapat dilihat pada tabel 1.1 *Non Performing Financing* melebihi 5% ditahun 2015 dengan presentase sebesar 5,56%.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya (2005) rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin besar Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional maka semakin kecil *Return On Assets* bank, karena laba yang diperoleh bank kecil.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional diduga memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2014) menyebutkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin (2016) dan Wibisono dan Wahyuni (2017). Hal ini disebabkan bahwa bank harus memiliki kemampuan dalam mengelola biaya operasional yang tinggi

untuk memfasilitasi operasional bisnis. Jika beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasional maka akan mengurangi tingkat profitabilitas bank syariah.

Motivasi penelitian ini adalah adanya fenomena *gap* berdasarkan data yang terdapat pada tabel rasio bank umum syariah berikut ini;

Tabel 1.1 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2012 – 2015

KET	2012	2013	2014	2015
<b>CAR (%)</b>	14,13%	14,42%	15,74%	15,02%
<b>ROA (%)</b>	2,14%	2,00%	0,41%	0,49%
<b>FDR (%)</b>	100,00%	100,32%	86,66%	88,03%
<b>BOPO (%)</b>	74,97%	78,21%	96,97%	97,00%
<b>NPF (%)</b>	2,22%	2,64%	4,95%	5,56%

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah OJK tahun 2016

Berdasarkan pada data empiris tabel 1.1 di atas, dapat dilihat terdapat *gap* yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Nilai *Capital Adequacy Ratio* pada tahun 2012 ke 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,29% namun *Return On Asset* mengalami penurunan 0,14%. Hal yang sama terjadi pula pada tahun 2014 dan 2016. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Fenomena lain yang terjadi adalah peningkatan *Non Performing Financing* diikuti dengan peningkatan *Return On Asset*. Pada tahun 2014 *Return On Asset* mengalami kenaikan dari 4,95%-5,56% yang diikuti dengan

kenaikan *Non Performing Financing* sebesar 0,08% dari 0,41% ke 0,49%. Dalam data ini hubungan *Non Performing Financing* dan *Return On Asset* adalah positif, hal ini bertentangan dengan teori yaitu *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

Hal yang sama terjadi pada rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional dan *Return On Asset* yang dalam teorinya memiliki hubungan negatif, namun terjadi hubungan positif pada tahun 2014 ke 2015 nilai Biaya Operasional per Pendapatan Operasional naik dari 96,97% ke 97,00% serta nilai *Return On Asset* meningkat pula dari 0,41% menjadi 0,49%. Dari fenomena *gap* yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada.

Selain adanya fenomena *gap* terdapat pula *research gap* seperti pada variabel *Capital Adequacy Ratio*, menurut Yunita (2014), *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*, namun penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin (2016) dan Ubaidillah (2016) menyatakan bahwa secara tidak signifikan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

Pada variabel *Financing to Deposit Ratio*, semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank umum syariah (Ubaidillah, 2016). Hal ini diperkuat dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah (2016). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakiim, dkk. (2016) yang menunjukan

adanya pengaruh negatif antara *Financing to Deposit Ratio* dan *Return On Asset*.

Pada variabel *Non Performing Financing* menunjukkan adanya hubungan negatif terhadap *Return on Assets*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2014) dan Syamsurizal (2016) namun bertentangan dengan penelitian Simatupang (2013) dan Sumarlin (2016) yang menunjukkan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Pada variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional menunjukkan adanya hubungan negatif terhadap *Return on Assets*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Diknawati (2014) dan Wibisono,dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset*. Namun hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gozali (2007) bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

Dengan latar belakang masalah tersebut maka saya mengusulkan judul skripsi dengan judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2012-2016**”.

### 1.3 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

#### 1.3.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi, antara lain:

- 1) *Return On Asset* mengalami penurunan.
- 2) Pertumbuhan yang kompleks berakibat pada menurunnya kesehatan bank;
- 3) Kinerja bank yang buruk dapat berpengaruh terhadap turunnya kepercayaan masyarakat.
- 4) Terdapat *gap* yang tidak sesuai dengan teori yang ada.
- 5) *Non Performing Financing* melebihi batas maksimum 5%.

#### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi kajian yang dibahas agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil yang diperoleh dapat maksimal serta dapat digunakan sebaik-baiknya. Batasan yang dilakukan antara lain:

- 1) Variabel independen yang digunakan dibatasi hanya empat variabel antara lain; *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO).
- 2) Pada analisis profitabilitas hanya menggunakan metode *Return On Assets*. Karena dengan melihat rasio keuangan tersebut dapat melihat

seberapa besar aset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah dapat menghasilkan profitabilitas.

- 3) Objek penelitian hanya Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2016.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah?;
- 2) Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah?;
- 3) Apakah terdapat pengaruh *Performing Financing* terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah?;
- 4) Apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah?;
- 5) Apakah terdapat pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah?;

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah;
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah;
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah;
- 5) Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Syariah;

#### **1. 6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan tentang pengaruh variabel - variabel terhadap profitabilitas pada bank syariah adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi manajemen bank syariah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.
- 2) Bagi Akademisi agar dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan ilmu ekonomi manajemen keuangan, dan diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rasio keuangan pada perbankan syariah.